

NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM NOVEL *HARRY POTTER AND THE DEATHLY HALLOWS* (ANALISIS SEMIOTIK)

Oleh:

Saryoto

SD Muhammadiyah Kadisoka
Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Abstract

An author of a literary work tends to bring the moral values based on his/her religious background. A literary work, however, can be analyzed using different religious perspective. This research aims to reveal the values in *Harry Potter and the Deathly Hallows* novel through the Islamic perspective. Moreover, the values found in the novel are then interconnected to several issues of Muslims in Indonesia as one of the countries which translate the novel. This research applies the Semiotic theory by adopting 'Peircean Sign'. The Islamic approach in this research applies Arifin's view about dimension of Islamic values. This research results that there are several Islamic values in *Harry Potter and the Deathly Hallows* novel which are divided into three dimensions of life: (1) the dimension which contains the values in gaining life prosperity in the world; (2) the dimension which contains the values to motivate human in gaining happiness in the hereafter; and (3) the dimension which contains the values to compile both the world life and the hereafter importance. Furthermore, from the Islamic values, some of them have relevance with several issues of Muslim in Indonesia. According to the analysis, the writer concludes that Islamic values - as part of general values - can exist in every literary work. Besides that, Jews, Christian, and Islam claim that religious values in *Harry Potter and the Deathly Hallows* novel are in accordance with each religion. It shows that in fact, there is a relation among the three religions.

Keywords: *Harry Potter*, *Deathly Hallows*, Semiotic, and Islamic values.

Abstrak

Seorang penulis karya sastra cenderung membawa pesan moral berdasarkan latar belakang agama mereka. Meskipun begitu, sebuah karya sastra tetap bisa diteliti melalui kacamata agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* dengan sudut pandang Islam. Lebih daripada itu, nilai-nilai yang ditemukan dalam novel tersebut kemudian dikaitkan relevansinya dengan kaum Muslimin di Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut menerjemahkan novel ini. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian

ini adalah Teori Semiotik Peirce dengan mengadopsi 'Segitiga Tanda Peirce'. Sedangkan pendekatan keislaman mengaplikasikan pandangan Arifin mengenai dimensi nilai-nilai keislaman. Dari penelitian ini didapat bahwa ada beberapa nilai-nilai keislaman yang terbagi dalam tiga dimensi kehidupan: (1) dimensi kehidupan dunia yang memotivasi manusia untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia; (2) dimensi kehidupan akhirat, yang memotivasi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat; dan (3) dimensi kehidupan dunia dan akhirat yang memotivasi manusia untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya, dari beberapa nilai-nilai keislaman tersebut, beberapa diantaranya memiliki relevansi dengan isu-isu yang terjadi dengan kaum Muslimin di Indonesia. Dari hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman - sebagai bagian dari nilai-nilai universal - bisa terdapat pada setiap karya sastra. Selain itu, agama Yahudi, Kristen, dan Islam menganggap bahwa nilai-nilai agama dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* sesuai dengan ajaran masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketiga agama tersebut.

Kata kunci: *Harry Potter*, *Deathly Hallows*, Semiotik, dan nilai-nilai keislaman.

A. PENDAHULUAN

Harry Potter adalah salah satu judul novel fiksi. Novel ini ditulis oleh JK. Rowling dan terbagi menjadi tujuh seri. Novel ini menceritakan tentang petualangan seorang penyihir cilik bernama Harry Potter. Pada 2008, Faria mencatat dalam tesisnya yang berjudul *The Journey of the Villain in the Harry Potter series: An Archetypal Study of Fantasy Villains*, bahwa novel tersebut sukses menjangkau 200 negara serta telah diterjemahkan ke dalam 64 bahasa di seluruh dunia. Kisahnya telah menarik banyak penggemar di semua kalangan.¹

Berdasarkan ulasan beberapa kritikus, novel tersebut penuh dengan nilai-nilai Kristen. Di dalam buku berjudul *Jesus Potter Harry Christ: The Fascinating History of the Literary Jesus*, Derek Murphy mengatakan bahwa Harry Potter sendiri menggambarkan sosok Yesus. Dia disiksa dengan kutukan *Cruciatius*, mati sebagai pengorbanan, melewati masa setelah kematian, lalu hidup kembali untuk mengalahkan musuhnya, Voldemort. Alasan inilah yang membuat banyak orang Kristen bertanya, apakah Rowling sengaja mengaitkan

¹ Paula Soares Faria, *The Journey of the Villain in the Harry Potter series: An Archetypal Study of Fantasy Villains* (Brasil: Universidade Federal de Minas Gerais. 2008), hlm. 18.

kisah Harry Potter ini dengan kisah Penyaliban Yesus.² Selanjutnya, Whitehead, dalam tesisnya yang berjudul *God, C. S. Lewis, and J. K. Rowling?: Christian Symbolism in Harry Potter and The Chronicles of Narnia*, berpendapat bahwa ada beberapa simbol Kristen dalam novel-novel *Harry Potter*. Dia menegaskan juga bahwa Harry Potter adalah gambaran Yesus. Selain itu, ada pula simbol Kristen dalam novel tersebut, yaitu kasih sayang dan penebusan. Keduanya merupakan ajaran Bibel.³

Sebaliknya, Veith, dari *Christian Research Institute*, menyatakan bahwa sensasi novel *Harry Potter* membuat anak-anak menolak untuk tidak membacanya. Padahal, novel tersebut menceritakan tentang penyihir sedangkan penyihir adalah pemuja setan.⁴ Lebih daripada itu, O'Brien menulis di laman catholiceducation.org bahwa novel tersebut mengajak pada pemujaan terhadap berhala (paganisasi), terutama bagi literatur anak. Novel tersebut juga mengajarkan tahayul.⁵ Artinya, novel ini menjadi kontroversi, bahkan terhadap sesama orang Kristen.

Meskipun secara umum novel tersebut mengandung nilai-nilai Kristen, beberapa agamawan dari Yahudi menganggap bahwa Harry Potter adalah Yahudi. Dalam artikel berjudul *Blessed Are You for Creating Harry: Jewish Affinity for Harry Potter*, Sautter menyatakan bahwa kisah Harry Potter sangat sesuai dengan tradisi Yahudi. Dia juga menambahkan bahwa Harry Potter sejalan dengan ajaran kabalistik dalam pengembangan spiritual. Ini adalah ajaran bagaimana menyayangi dengan tulus, yang merupakan ajaran utama dalam agama Yahudi.⁶

Singkatnya, novel *Harry Potter* lebih banyak berisi pesan-pesan agama, terutama agama Kristen. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah,

² Derek Murphy, *Jesus Potter Harry Christ: The Fascinating History of the Literary Jesus* (Portland: Holy Blasphemy Press, 2011), hlm. 1.

³ Ashley Nicole Whitehead, *God, C. S. Lewis, and J. K. Rowling?: Christian Symbolism in Harry Potter and The Chronicles of Narnia* (Tennessee: Maryville College, 2006), hlm. 1.

⁴ Gene Edward Veith, *Good Fantasy and Bad Fantasy*, (dalam <http://www.equip.org/PDF/DF801.pdf/>). Diakses tanggal 6 April 2012).

⁵ Michael D. O'Brien, *Harry Potter and the Paganization of Children's Culture* (dalam <http://catholiceducation.org/articles/arts/al0088.html/>). Diakses tanggal 6 April 2013).

⁶ Cia Sautter, *Blessed Are You for Creating Harry: Jewish Affinity for Harry Potter* (dalam <http://www.harrypotterforseekers.com/articles/jewishaffinity.php/>). Diakses tanggal 19 March 2013).

“Mungkinkah ada nilai-nilai keislaman dalam novel tersebut?”. Jika dilihat dari latar belakang penulisnya, maka kemungkinan kecil nilai-nilai keislaman ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, setiap karya sastra pasti memuat pesan moral, salah satunya adalah pesan agama. Agama apapun, termasuk Islam, bisa saja terdapat dalam karya sastra tersebut. Atas dasar inilah penulis tertantang untuk menganalisis novel tersebut dengan pendekatan agama Islam.

Meskipun begitu, penelitian ini hanya akan membahas novel ketujuh, yaitu *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Di seri yang ketujuh ini, ceritanya merupakan penutup dari seri sebelumnya yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam buku sebelumnya. Novel tersebut juga menjawab beberapa teka-teki yang belum terjawab dalam seri-seri sebelumnya. Selain itu, dalam seri terakhir ini, menceritakan petualangan Harry Potter dan teman-temannya di luar sekolah.

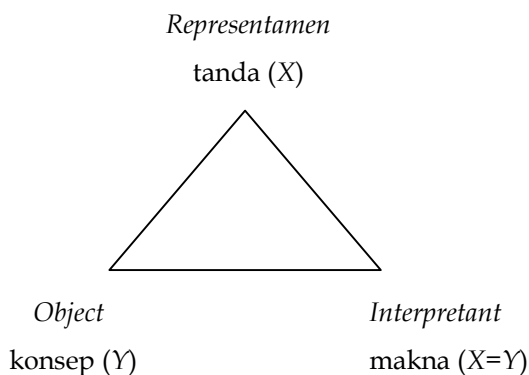
Penelitian ini merupakan analisis Semiotik yang mengadopsi teori Semiotik Peirce. Pendekatan keislaman yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan pandangan Arifin mengenai nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keislaman yang bisa dipetik dari novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Selanjutnya, beberapa dari nilai-nilai keislaman tersebut akan dicari relevansinya dengan Muslim di Indonesia sebagai salah satu negara yang turut menerjemahkan novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data utama dari penelitian ini adalah novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Al Qur'an dan Hadits digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai agama dalam novel tersebut dengan nilai-nilai keislaman.

B. SEMIOTIK PEIRCE

Sebelum membicarakan tentang semiotik Peirce, berikut dijelaskan terlebih dahulu tentang definisi semiotik. Semiotik adalah ilmu tanda. Semiotik disebut juga semiologi (dari bahasa Yunani *sēmeîon* ‘tanda’) yang mengacu pada sebuah ilmu yang mempelajari hakikat

tanda di dalam masyarakat; itu menjadi bagian dari psikologi sosial dan merupakan hasil dari psikologi umum.⁷

Dalam penggunaannya di masa modern ini, konsep dari Semiotik mengacu pada teori signifikasi atau isyarat. Sementara Saussure menentukan unsur semiotik dengan *penanda* dan *petanda*, Peirce lebih menitikberatkan semiotik pada logika dan makna dan telah menjadi inti dari linguistik yang terhubung dengan filosofi.⁸ Peirce menyebut tanda dengan istilah *representamen* dan konsep, benda, ide, dan lainnya yang kepadanya tanda tersebut mengacu disebut *objek*. Dia mengistilahkan makna (ketertarikan, pikiran, rasa, dll) yang diperoleh dari tanda tersebut disebut *interpretant*. Ketiga dimensi ini selalu ada dalam isyarat. Sehingga, teori Peirce lebih melihat tanda sebagai *triadic*, daripada *binary*⁹, strukturnya:



Gb. 1. Segitiga tanda Peirce

Selain itu Peirce juga mengemukakan hubungan tanda dengan sumber acuannya. Danesi menjelaskan pendapat Peirce ini dalam bukunya berjudul *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* edisi ketiga. Menurut Peirce, tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. *Ikon* adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui bentuk replikasi, simulasi, atau

⁷ Terence Hawkes, *Structuralism and Semiotics* (London and New York: Routledge, 2003), hlm. 100.

⁸ Bronwen Martin dan Felizitas Ringham, *Dictionary of Semiotics*, (London and New York: Cassel, 2000), hlm. 1.

⁹ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* edisi ke-3 (Toronto: Canadian Scholars' Press Inc, 2004), hlm. 26.

persamaan. Misalnya, gambar kapal menjadi penunjuk arah ke pelabuhan atau gambar pesawat yang menunjukkan arah ke bandara dan sebagainya. *Indeks* adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara mengaitkannya pada sumber acuan lain. Misalnya, asap menunjukkan adanya api atau kilat menunjukkan akan turunnya hujan dan sebagainya. Sedangkan *simbol* adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.¹⁰ Misalnya, daun pohon waru sebagai simbol cinta, bintang dan bulan sebagai simbol agama Islam, dan sebagainya.

Simbol, Danesi melanjutkan, mengacu pada acuannya melalui konvensi atau kesepakatan. Secara umum, kata-kata adalah simbol, tetapi penanda apapun - benda, suara, gambar, dll - bisa menjadi simbolik.¹¹ Artinya, segala sesuatu bisa saja menjadi simbol. Simbol tersebut bisa dalam bentuk simbol berujud maupun tak berujud. Simbol agama, partai politik, lambang negara, dan berbagai organisasi sosial merupakan simbol berujud. Sedangkan ide, percakapan, pidato, dan sebagainya merupakan contoh simbol tak berujud.

C. NILAI-NILAI KEISLAMAN

Nilai-nilai keislaman adalah nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam dan berhubungan dengan sikap manusia. Ajaran Islam berasal dari Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an adalah risalah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril.¹² Sedangkan Hadits adalah perkataan, perbuatan, persetujuan, atau penjelasan dari sifat Muhammad SAW. Kata-kata dalam Al Qur'an berasal langsung dari Allah dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad melalui hadits. Al Qur'an adalah wahyu terakhir sebagai penuntun umat manusia.¹³ Manusia harus dituntun dengan kedua sumber hukum ini agar segala tingkah lakunya dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁰ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, edisi ke-3 (Toronto: Canadian Scholars' Press Inc, 2004), hlm. 27.

¹¹ *Ibid* hlm. 31.

¹² Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an, and Science: The Holy Scriptures examined in the Light of Modern Knowledge* (Delhi: Crescent Publishing Co, 1996), hlm. vi.

¹³ Dr. Khalid Muhammad Shaikh, *Hadith and Hadith Sciences* (New Delhi: Adam Publishers, 2005), hlm. 13-14.

Menurut Arifin, ketika orientasi manusia kepada kedua dimensi kehidupan tersebut, maka akan ada tiga kategori nilai-nilai keislaman¹⁴:

- a. dimensi kehidupan dunia yang memotivasi manusia untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia,
- b. dimensi kehidupan akhirat, yang memotivasi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, dan
- c. dimensi kehidupan dunia dan akhirat yang memotivasi manusia untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat

Dalam dimensi kehidupan dunia, nilai-nilai keislaman memotivasi manusia untuk meraih kebahagiaan, namun hanya sebatas aktivitas-aktivitas duniawi saja, semisal bekerja, belajar, membangun relasi, dan sebagainya. Nilai-nilai keislaman dalam tataran yang berorientasi meraih kebahagiaan di akhirat berkaitan dengan aktivitas-aktivitas spiritual, seperti sholat, berdoa, beribadah, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai keislaman dalam dimensi kehidupan yang berorientasi untuk meraih keduanya merupakan pilihan yang ideal, terutama bagi seorang Muslim, yaitu menyeimbangkan kepentingan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman yang dianalisis dalam penelitian ini berhubungan erat dengan ketiga dimensi di atas.

D. SEKILAS TENTANG NOVEL *HARRY POTTER AND THE DEATHLY HALLOWS*

1. Tema

Tema utama novel terakhir dari seri *Harry Potter* ini adalah cinta, peperangan, dan kematian. Harry Potter sebagai tokoh utama, menunjukkan bahwa kekuatan cinta dapat mengalahkan Voldemort sebagai simbol kekuatan jahat. Novel ini juga mengetengahkan suasana peperangan antara Harry Potter yang mewakili penyihir putih dengan Lord Voldemort yang mewaliki penyihir hitam. Selain itu, novel ini bertemakan kematian. Sesuai dengan judulnya, novel ini menceritakan bahwa kematian adalah musuh terakhir yang harus dihadapi.

2. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* terdiri dari protagonis and antagonis. Tokoh protagonis terdiri dari

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 120.

Harry Potter, Ron Weasley, Hermione Granger, dan Albus Dumbledore. Tokoh antagonis dalam novel ini adalah Lord Voldemort and Draco Malfoy. Tokoh-tokoh lain yang dibahas dalam penelitian ini antara lain Severus Snape, Xenophilius Lovegood, dan Neville Longbottom.

3. Setting

Cerita dari novel ini mengambil latar tempat di sebuah sekolah imajinatif di London, Inggris. Sekolah tersebut bernama Sekolah Sihir Hogwarts. Sekolah tersebut digambarkan sebagai sebuah kastil yang megah yang terletak di tempat yang tak terlihat oleh manusia pada umumnya. Meskipun begitu, Harry Potter bertualang mengelilingi Inggris dalam upayanya melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolahnya. Tempat-tempat penting yang disinggahi Harry dan kawan-kawannya antara lain The Burrow (rumah Ron), Kementrian Sihir, Grimmauld Place Nomor Dua Belas, Godric Hollow, Bank Gringotts, Kediaman Malfoy, dan Hogwarts. Hogwarts menjadi tempat terakhir dimana akhirnya dia bertemu dan berduel dengan musuhnya, Voldemort.

Latar waktu novel ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Inggris abad ke-20. Masyarakat sihir digambarkan sebagai masyarakat tradisional yang mengandalkan kemampuan sihir untuk mengembangkan kehidupan mereka. Mereka juga digambarkan sebagai masyarakat tanpa teknologi karena semua pekerjaan mereka diselesaikan dengan sihir.

4. Sudut Pandang

Pengarang novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menjadi pihak ketiga yang bercerita seolah-olah dia melihat keseluruhan tokoh dari luar cerita. Hasilnya, pembaca seperti diajak bertualang bersama para tokoh dalam novel.

5. Plot

Plot cerita novel ini terbagi menjadi lima bagian, bagian awal, *rising*, klimaks, *falling*, dan bagian akhir.

- a) Bagian awal dimulai dengan pemindahan Harry Potter dari rumah Paman Dursley. Kemudian Kementrian Sihir jatuh ke tangan penyihir hitam. Maka, dimulailah petualangan Harry Potter dalam menjalankan wasiat kepala sekolahnya untuk menemukan Horcrux, bersama Ron dan Hermione.

- b) Bagian *rising* dimulai dengan adanya rumor tentang *Deathly Hallows*. Kemudian ketiganya berusaha mengungkap kebenaran rumor tersebut.
- c) Bagian klimaks terjadi ketika Harry Potter mengetahui takdirnya bahwa dia adalah salah satu Horcrux yang diciptakan Voldemort. Maka, agar Voldemort dapat dikalahkan, dia harus mati.
- d) Pada bagian *falling* diceritakan bahwa Harry Potter menerima takdirnya untuk mati. Namun ketika Voldemort membunuhnya, Harry Potter justru tetap hidup, dan hanyalah horcrux Voldemort yang ada dalam jasadnya yang mati.
- e) Plot berakhir dengan bangkitnya Harry Potter setelah kematian singkatnya. Di akhir duel melawan Voldemort, Harry Potter dapat melucuti tongkat Voldemort setelah tongkat tersebut menolak perintahnya. Sehingga, kutukannya berbalik ke arah Voldemort sendiri. Akhirnya, Harry Potter menang dan kehidupan dalam masyarakat sihir menjadi lebih baik.

E. PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menjabarkan pesan moral yang terkandung dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Pesan moral tersebut berupa simbol yang kemudian dianalisis dengan teori Semiotik serta pendekatan agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits sehingga didapat nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Melalui pandangan Arifin mengenai nilai-nilai keislaman, penelitian ini menghasilkan tiga kategori dimensi nilai-nilai keislaman, yaitu: (1) dimensi kehidupan dunia, (2) dimensi kehidupan akhirat, dan (3) dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan kedua dari penelitian ini, yaitu menemukan relevansi nilai-nilai keislaman yang ditemukan dengan isu-isu yang terjadi dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Beberapa dari nilai-nilai keislaman tersebut memiliki kaitan dengan isu-isu masyarakat Muslim di Indonesia, seperti perbedaan dalam agama Islam, kepercayaan terhadap benda-benda mistis, serta fenomena makhluk halus dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

1. Nilai-nilai Keislaman dalam Novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*

Nilai-nilai keislaman dalam penelitian ini merupakan pandangan manusia terhadap nilai-nilai kehidupan, baik kehidupan

dunia maupun akhirat. Hal ini sesuai dengan yang selalu diucapkan dalam doa setiap Muslim, yaitu Surat Al Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"¹⁵

Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman yang berupa simbol-simbol tersebut dikategorikan ke dalam dimensi kehidupan berdasarkan ayat di atas. Masing-masing terdiri dari simbol berujud dan simbol tak berujud.

a. Dimensi kehidupan dunia

Simbol-simbol yang ditemukan merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam dimensi kehidupan dunia. Dalam dimensi ini, terdiri dari satu simbol berujud, yaitu Kamar Kebutuhan dan tiga simbol tak berujud, yaitu Klasifikasi Darah, Akil Balig, dan Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore.

1) Kamar Kebutuhan

Ini termasuk simbol berujud karena simbol ini berbentuk ruangan di dalam kastil Hogwarts. Menariknya, ruangan ini akan berubah sesuai dengan kebutuhan penyihir yang menginginkannya. Ketika Harry Potter mencari salah satu Horcrux yang tersimpan di kastil Hogwarts, dia langsung bisa menebak tempat macam apa yang ia butuhkan untuk menemukannya.

Dengan niat menemukan Horcrux tersebut disertai keinginan yang kuat, maka dia dapat dengan yakin memasukinya. Di depan ruang tersebut, Harry meng gumamkan bentuk dari ruang yang ia inginkan. Berikut ini adalah yang dia gumamkan:

Aku perlu tempat untuk menyembunyikan segalanya. Harry memohon di kepalanya dan pintu terbentuk setelah hilir mudik yang ketiga kali (2007: 504).¹⁶

¹⁵ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 409.

Dari deskripsi di atas, sesuai dengan segitiga tanda Peirce, simbol Kamar Kebutuhan merupakan *represantemen* atau 'tanda'. Konsepnya, Kamar Kebutuhan adalah sebuah ruang yang bisa berubah sesuai kebutuhan yang hendak memakainya. Sedangkan *interpretant* dari simbol ini adalah bahwa setiap tindakan itu tergantung pada apa yang diniatkan. Hal ini merupakan salah satu ajaran dalam Islam tentang pentingnya niat.

Hadits yang berkaitan dengan nilai keislaman ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar ibn Al Khathab r.a. nomor 4682, yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى

Dari Umar ibn Al Khathab r.a. dia berkata: Nabi SAW bersabda: sesungguhnya setiap amal perbuatan itu bergantung pada niat dan apa yang didapatkan adalah sesuai yang diniatkan.¹⁷

Hadits tersebut menunjukkan bahwa niat sangat penting bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya di dunia. Niat juga merupakan titik pertama untuk melakukan sesuatu. Ketika Harry Potter bergumam *Aku perlu tempat untuk menyembunyikan segalanya*, ini adalah niat. Niat tersebut diiringi pula dengan keinginannya yang kuat untuk menemukan Kamar Kebutuhan sehingga apa yang ia cari, ia dapatkan.

Karena niat mendasari setiap perbuatan manusia, tentu hal ini hanya bisa dilakukan saat manusia masih hidup di dunia. Dengan meluruskan segala niat, manusia akan dapat menjalani kehidupannya dengan penuh semangat sehingga kebahagiaan pun akan tercapai. Oleh karena itu, simbol yang pertama ini termasuk dalam dimensi kehidupan dunia.

¹⁶ JK. Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hallows* (London: Bloomsbury, 2007), hlm. 504.

¹⁷ Software Kitab Hadits Online Terjemah Indonesia (dalam <http://lidwa.com/app/>. Diakses tanggal 12 Juni 2013).

2) Klasifikasi Darah

Simbol ini merupakan pembagian macam-macam golongan darah dalam dunia sihir. Oleh karena simbol ini tidak memiliki bentuk dan wujud, maka ini termasuk simbol tak berwujud.

Dalam dunia sihir, terdapat tiga macam golongan darah, yaitu darah murni, darah campuran, dan darah lumpur. Penyihir berdarah murni adalah mereka yang terlahir dari pasangan penyihir. Penyihir berdarah campuran lahir dari pasangan penyihir dan non penyihir. Sedangkan yang termasuk darah lumpur adalah mereka yang kedua orangtuanya adalah non penyihir. Ketiga jenis penyihir ini sama-sama memiliki bakat sihir.

Sebagian besar penyihir berdarah murni hanya mau berteman dengan sesama darah murni, bahkan dalam menikah pun mereka juga memilih sesama berdarah murni. Sebagai contoh keluarga Malfoy. Namun, tidak semua penyihir berdarah murni yang berlaku demikian. Ron Weasley adalah penyihir berdarah murni, namun dia kebalikan dengan keluarga Malfoy. Dia berteman dengan semua kalangan penyihir.

Selain itu, penyihir berdarah murni menganggap hanya merekalah yang berhak mempelajari sihir di Hogwarts. Sebagaimana yang dikatakan Lord Voldemort ketika dia menculik Profesor Charity Burbage di Kediaman Malfoy. Berikut ini cuplikan dari novel tersebut:

“... Professor Burbage mengajar para penyihir muda tentang Muggle... bahwa mereka tidak berbeda dari kita ...”¹⁸

Kemudian dia melanjutkan:

“... penyihir harus menerima pengetahuan dan sihir dari para pencuri tersebut. Berkurangnya darah murni, Profesor Burbage berkata, adalah keadaan yang sangat penting... Dia ingin kita semua berteman dengan Muggle... atau, tidak diragukan lagi, manusia serigala ...”¹⁹

Terlepas dari anggapan darah murni di atas, semua penyihir tetaplah memiliki hak yang sama dalam dunia sihir. Semua juga

¹⁸ JK. Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hallows* (London: Bloomsbury, 2007), hlm. 17.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 18.

berkesempatan menjadi yang terbaik. Hal itu dibuktikan oleh Hermione Granger. Dia merupakan kelahiran *Muggle* (non penyihir). Meskipun begitu, dia menjadi penyihir terpandai dalam seangkatan. Ini menunjukkan bahwa menjadi yang terbaik tidaklah disebabkan karena status darahnya, melainkan karena kemampuannya.

Dari simbol ini, dapat dianalisis bahwa simbol Klasifikasi Darah sebagai *repesantemen* atau 'tanda'. Konsepnya adalah klasifikasi jenis darah dalam dunia sihir. Sedangkan *interpretant* atau maknanya adalah bahwa siapa saja dapat menjadi yang terbaik tanpa memandang asal-usulnya, karena yang terpenting adalah kemampuannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa orang yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Hujurat ayat 13:

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa bagi Allah, hanya, orang yang bertaqwa yang paling mulia di hadapan-Nya. Seseorang yang berasal dari keluarga yang kaya atau dari kalangan terhormat, tidak menjamin tingkat ketaqwaannya. Kata "taqwa", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pemeliharaan diri untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.²¹ Ketaqwaan seorang

²⁰ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 914.

²¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 888.

Muslim hanya bisa diukur dengan seberapa taat dia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Jika dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*, syarat untuk menjadi murid yang hebat adalah dengan rajin belajar, untuk menjadi orang yang paling mulia, maka seorang Muslim harus bertaqwa. Hubungan inilah yang membuat simbol Klasifikasi Darah sebagai representasi ketaqwaan dalam Islam.

Nilai keislaman di atas pada dasarnya mampu memotivasi umat Islam untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Ketika nilai keislaman ini telah tertanam dengan baik di dalam hati, maka apa yang seseorang lakukan di dunia ini semata-mata hanya untuk meraih kemuliaan di sisi Allah sehingga umat Islam akan memperoleh kebaikan di dunia. Oleh karena itu, nilai keislaman ini termasuk dalam kategori dimensi kehidupan dunia.

3) Akil Balig

Simbol yang berikut ini merupakan simbol tak berujud. Ini berkaitan dengan tokoh utama dari novel ini, Harry Potter. Dalam novel terakhir ini, diceritakan bahwa Harry Potter telah memasuki masa akil balig.

Dalam dunia sihir, seorang penyihir dianggap telah akil balig ketika berusia tujuh belas tahun. Ketika penyihir tersebut telah memasuki usia tujuh belas, beberapa ketentuan diberlakukan kepadanya. Beberapa diantaranya adalah bahwa 'Jejak sihir' akan hilang. Selain itu, dia juga diizinkan untuk menggunakan sihir di manapun. Namun, selama masih di bawah usia, aktivitas sihir yang penyihir lakukan maupun yang terjadi di sekitarnya akan terdeteksi oleh Kementerian sihir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan 'Mad Eye' Moody berikut:

"Pelacak!" kata Mad-Eye tidak sabar. "Mantra yang dapat mendeteksi kegiatan sihir di sekitar anak yang berusia di bawah tujuh belas tahun! Bila kau, atau siapa pun yang ada di dekatmu mengeluarkan mantra, Thicknesse akan tahu dan begitu pula para Pelahap Maut."²²

²² JK. Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hallows* (London: Bloomsbury, 2007), hlm. 23.

Mengacu pada ‘Segitiga Tanda Peirce’, maka representemen dari simbol ini adalah akil balig. Konsepnya bahwa masa akil balig adalah masa ketika seorang penyihir mencapai usia tujuh belas. Sedangkan maknanya atau interpretant, adalah bahwa seorang penyihir akil balig, maka hukum sihir mulai diterapkan kepadanya. Jika melanggar, maka akan mendapat hukuman dari Kementrian Sihir. Dengan pendekatan keislaman, simbol ini merepresentasikan konsekuensi dari seorang Muslim ketika sudah akil balig (*mukallaf*).

Di dalam fikih Islam, ketentuan-ketentuan akan diterapkan pada seorang Muslim yang telah akil balig. Masa akil balig termasuk salah satu dari tiga kategori seorang Muslim yang terbebas dari hukum Islam. Berikut ini adalah dalil tentang akil balig yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 3822 dari ‘Aisyah r.a.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّوْمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى
يَحْتَلِمَ وَ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Dari ‘Aisyah r.a. Rasulullah SAW bersabda: “Pena pencatat amal itu diangkat dari tiga golongan: orang yang tidur hingga terbangun, orang yang gila hingga ia waras, dan anak kecil hingga ia balig.”²³

Hukum Islam ini akan diberlakukan selama dia masih hidup. Semenjak saat itu, seorang *mukallaf* sebaiknya menjaga amalannya sesuai yang disyariatkan Islam. Di antara amalan tersebut antara lain kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, nilai keislaman ini termasuk kategori dimensi kehidupan dunia.

4) Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore

Simbol yang berikutnya merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*, adalah Albus Dumbledore. Simbol ini menerangkan karakter dari tokoh tersebut sehingga ini termasuk simbol tak berujud.

²³ Software Kitab Hadits Online Terjemah Indonesia (dalam <http://lidwa.com/app/>). Diakses tanggal 12 Juni 2013).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Dumbledore merupakan kepala sekolah Hogwarts. Di dalam novel tersebut diungkapkan mengenai kehidupan masa lalu Dumbledore. Harry Potter tidak mengetahuinya. Selama ini, yang dia ketahui adalah bahwa kepala sekolahnya merupakan penyihir terhebat. Dumbledore juga satu-satunya penyihir yang ditakuti oleh Voldemort. Dia memiliki segudang prestasi baik ketika masih di sekolah maupun ketika telah menjadi kepala sekolah Hogwarts.

Akan tetapi, dalam artikel yang ditulis Rita Skeeter yang berjudul *The Life and Lies of Albus Dumbledore*, ternyata dia memiliki masa lalu yang mengejutkan. Artikel tersebut mengungkap bahwa Dumbledore pernah berteman dengan Gallert Grindelwald, penguasa kegelapan kala itu. Namun, mereka kemudian bermusuhan hingga memaksa mereka bertarung. Dumbledore berhasil mengalahkan Grindelwald yang membuatnya menjadi terkenal.

Selain itu, artikel tersebut mengungkap bahwa dalam mencari kejayaan bersama Grindelwald, Dumbledore rela mengorbankan keluarganya. Bahkan adiknya yang *squib* (penyihir tanpa kemampuan sihir), harus mati karena dibiarkan oleh Dumbledore. Sedangkan adiknya yang lain menjadi anak yang liar.

Meskipun begitu, terlepas dari masa lalu Dumbledore yang kelam, masyarakat sihir, termasuk Harry Potter, tetap menganggapnya sebagai penyihir yang hebat. Jika memang dia memiliki masa lalu yang kelam, itu memang menjadi kekurangannya. Tidak ada manusia satu pun yang sempurna. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Inilah yang menjadi makna atau *interpretant* dari simbol ini.

Bagi seorang Muslim, kisah Dumbledore ini dapat dimaknai bahwa manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini sesuai yang difirmankan Allah SWT dalam Surat An Nisaa' ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ^٤ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.²⁴

²⁴ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 130.

Ketika seorang Muslim telah menyadari hal ini, kekurangan tidak akan menjadi penghalang untuk menjadi orang yang baik. Karena menjadi orang yang baik akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik pula. Kesadaran ini kemudian memotivasi manusia untuk menjadikan dunia sebagai tempat untuk berbuat baik sebanyak mungkin. Oleh karena itu, nilai keislaman ini masuk kategori dimensi kehidupan dunia.

b. Dimensi kehidupan akhirat

Pembahasan yang kedua ini akan menganalisis tiga simbol, yaitu simbol Deathly Hallows, Horcrux, dan Dementor.

1) Deathly Hallows

Simbol ini merupakan tema utama dari novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Deathly Hallows adalah benda-benda sihir yang terdiri dari Tongkat Elder, tongkat terkuat yang pernah diciptakan; Batu Kebangkitan, batu yang bisa mengembalikan jiwa yang telah mati; dan Jubah Gaib, yaitu jubah yang bisa melindungi pemiliknya dari kutukan apapun. Karena simbol ini berbentuk benda, maka ia termasuk simbol berujud.

Menurut legenda, seorang penyihir yang bisa mengumpulkan ketiganya akan menjadi Master of Death atau penguasa kematian. Artinya, penyihir tersebut tidak akan bisa mati. Namun pada kenyataannya, penyihir yang berhasil mendapatkan ketiganya tetaplah menemui ajalnya. Sebagai contoh adalah Albus Dumbledore. Dia telah memilikinya sejak lama dan telah menggunakannya ketika masih menjabat sebagai kepala sekolah Hogwarts. Ketika Harry memasuki alam bawah sadar dan bertemu dengan Dumbledore, dia diberitahu oleh Dumbledore bahwa Deathly Hallows hanyalah semu, sebagaimana kutipan dari novel berikut:

“Master of death, Harry, Master of death! Apakah aku jauh lebih baik dari Voldemort?”

“Tentu Anda lebih baik,” kata Harry. “Tentu – mengapa Anda bertanya begitu? Anda tidak akan terbunuh jika Anda bisa menghindarinya.”

“Benar sekali,” kata Dumbledore, dan dia seperti anak kecil yang ceria. “Tapi aku terlalu bersemangat untuk mencari cara untuk mengalahkan kematian, Harry.”²⁵

Dari pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa Deathly Hallows adalah *repesantement*. Konsepnya adalah tiga benda sihir yang dapat membuat pemiliknya terhindar dari kematian. Interpretasinya, meskipun berhasil memiliki ketiga benda tersebut, namun pada akhirnya tetap menemui ajal. Ini menunjukkan bahwa setiap jiwa pasti akan mati. Sekuat dan sebaik apapun, mereka pasti akan mati. Jika dikaitkan dengan agama Islam, hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Ali Imran (3) ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.²⁶

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa setiap orang pasti akan mati. Manusia berasal dari Allah, maka hanya kepada-Nya lah tempat kembali. Kekuatan dan kebaikan tidak akan membuat hidup abadi. Ketika manusia telah mati, itu adalah akhir dari hidupnya di dunia. Setelah itu akan memasuki alam berikutnya, yaitu alam barzakh. Oleh karena itu, nilai keislaman ini termasuk dalam kategori nilai-nilai keislaman dalam dimensi kehidupan akhirat.

²⁵ JK. Rowling, *Harry Potter and the Deathly Hallows* (London: Bloomsbury, 2007), hlm. 571.

²⁶ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 217.

2) Horcrux

Istilah horcrux mengacu pada benda-benda sihir yang digunakan oleh Voldemort untuk menyembunyikan kepingan jiwanya. Selama horcrux masih ada, seorang penyihir tak mampu dikalahkan ataupun terbunuh. Oleh karena itu, simbol ini termasuk simbol berujud.

Dalam buku keenam dari seri *Harry Potter*, diceritakan bahwa horcrux hanya bisa diciptakan melalui pembunuhan. Akan tetapi, konsekuensi dari penciptaan horcrux akan sangat berat. Seorang yang membelah jiwanya merupakan tindakan melawan kodrat alam sehingga akibatnya jiwa akan menjadi rapuh.

Pencarian horcrux menjadi misi utama Harry Potter untuk mengalahkan Voldemort. Voldemort menciptakan tujuh horcrux demi membuat dirinya kekal dan tak terkalahkan. Horcrux tersebut antara lain: Buku Harian Riddle, Cincin Gaunt, Lontin Slytherin, Piala Hufflepuff, Diadem Revenclaw, Nagini, dan terahir adalah tubuh Harry Potter.

Secara teori, horcrux merupakan *representemen*. Konsepnya adalah sekumpulan benda-benda sihir yang digunakan untuk menyembunyikan kepingan jiwa. Sedangkan makna dari simbol ini, menciptakan horcrux membawa konsekuensi rapuhnya jiwa orang yang membuatnya. Selain itu, cara untuk menciptakannya sangat tidak manusiawi. Membunuh merupakan salah satu tindakan yang sangat tercela, terlebih jika dilakukan terhadap jiwa yang tidak layak dibunuh. Oleh karena itu, Voldemort layak mendapatkan imbalannya, yaitu memiliki jiwa yang rapuh dan mati dalam keadaan mengenaskan.

Di dalam Islam pun, balasan terhadap setiap perbuatan akan diberikan meskipun sekecil *zarrah*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Az Zalzalah ayat 7-8 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang

mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.²⁷

Tindakan pembunuhan yang dilakukan Voldemort tentu akan mendapat balasan. Begitu pula jika manusia membunuh manusia lain tanpa hak, maka anak mendapat balasan di akhirat kelak. Oleh karena itu, seorang Muslim harus memahami hal ini agar tidak jatuh ke dalam siksa-Nya di akhirat.

c. Dimensi kehidupan dunia dan akhirat

Bagian dimensi ini menganalisis salah satu simbol yang ada dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Dalam dimensi ini, nilai keislaman yang didapat memotivasi manusia untuk mendapat kebaikan di dunia dan akhirat. Hanya ada satu simbol yang dianalisis dalam kategori ini, yaitu simbol Dementor.

Simbol Dementor mengacu pada makhluk gaib dalam dunia sihir yang digambarkan sebagai makhluk berjubah rombeng, tangan yang pucat, dan tidak memiliki kaki sehingga dia bergerak dengan cara melayang-layang di udara. Kehadirannya membuat aura kegelapan terasa yaitu hawa yang dingin dan hilangnya kebahagiaan. Dia menyedot kebahagiaan dari korbannya.

Meskipun begitu, ada satu mantra untuk menghalau kehadiran Dementor, yaitu Mantra Patronus. Untuk menciptakan mantra ini dibutuhkan kenangan yang membahagiakan.

Dementor merupakan 'tanda' atau *representamen*. Deskripsi dari dementor merupakan konsepnya. Sedangkan *interpretant* dari dementor adalah bahwa dementor ini simbol setan yang selalu menggoda manusia. Untuk mengalahkan setan, seorang Muslim harus memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, karena satu-satunya yang ditakuti setan hanyalah Allah. Selain itu, manusia juga hanya diperintahkan untuk takut hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Maidah ayat 44:

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ^c

²⁷ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 1090.

"... Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku ..." ²⁸

Rasa takut kepada Allah harus senantiasa ditanamkan dalam hati setiap Muslim. Ini bertujuan agar manusia tidak melanggar perintah-Nya karena hal tersebut akan membawa murka Allah. Jika hal ini terjadi, kesengsaraan di akhrat lah yang akan di dapat.

2. Relevansi Nilai-Nilai Keislaman dengan Muslim di Indonesia

Sebagai salah satu negara yang ikut menerjemahkan novel Harry Potter, maka tentunya sangat penting memahami pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Terlebih, Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar perlu mengambil nilai-nilai keislaman dalam novel tersebut.

Dalam subbahasan ini, penulis mengaitkan beberapa simbol di atas dengan isu-isu yang terjadi di Indonesia, yaitu:

a. Simbol Klasifikasi Darah

Perbedaan jenis darah tidak menentukan dia yang terbaik akan tetapi yang terbaik di sisi Allah adah yang paling taqwa. Demikian juga dengan keadaan Muslim di Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam suku dan budaya. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk menjadi manusia paling mulia di sisi Allah.

b. Simbol Deathly Hallows

Deathly Hallows merupakan tiga benda sihir dalam dunia Harry Potter yang dapat membuat pemiliknya terhindar dari kematian. Ini melambangkan masyarakat Muslim di Indonesia yang masih percaya dengan benda-benda mistik seperti keris dan akik. Mereka percaya bahwa memiliki benda-benda tersebut dapat menjauhkan pemiliknya dari marabahaya.

c. Simbol Dementor

Dementor, dalam dunia sihir, dianggap sebagai makhluk gaib yang menakutkan. Sebagaimana Dementor dalam dunia sihir, masyarakat Muslim di Indonesia juga memiliki makhluk-makhluk gaib yang tak kalah menakutkan, seperti kuntilanak, pocong, gendruwo, dan sebagainya.

²⁸ Yayasan Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 181.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap adanya nilai-nilai keislaman dalam novel *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Meskipun penulis novel ini berlatar Kristiani, namun dengan pendekatan keislaman, pesan agama yang dikaitkan dengan Islam dari novel ini dapat diungkap. Selain itu, masyarakat Muslim di Indonesia juga dapat mengambil pelajaran dari novel ini berkaitan dengan isu-isu yang terjadi akhir-akhir ini.

Meskipun begitu, terlepas dari semua penjelasan di atas, novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* tetaplah merupakan karya sastra. Novel ini bukanlah novel Islami yang hendak mengajarkan Islam kepada pembacanya. Nilai-nilai keislaman yang ada dalam novel ini merupakan bagian dari nilai-nilai universal dalam setiap karya sastra. Setiap agama bisa menginterpretasikan setiap pesan moral dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hanyalah berusaha menjadikan pesan moral tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, menganggap bahwa pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketiga agama tersebut. Agama Yahudi, Kristen, dan Islam merupakan agama dengan sistem ketuhanan yang sama, yaitu monoteisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an, and Science: The Holy Scriptures examined in the Light of Modern Knowledge*. Delhi: Crescent Publishing Co., 1996.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, edisi ke-3. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc., 2004.
- Faria, Paula Soares. *The Journey of the Villain in the Harry Potter series: An Archetypal Study of Fantasy Villains*. Brasil: Universidade Federal de Minas Gerais, 2008.
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London and New York: Routledge, 2003.
- Martin, Bronwen and Felizitas Ringham. 2000. *Dictionary of Semiotics*. London and New York: Cassel.
- Murphy, Derek. *Jesus Potter Harry Christ: The Fascinating History of the Literary Jesus*. Portland: Holy Blasphemy Press, 2011.
- O'Brien, Michael D. (2003). "Harry Potter and the Paganization of Children's Culture". Dalam <http://catholiceducation.org/articles/arts/al0088.html>. Diakses tanggal 6 April 2013.
- Rowling, JK. *Harry Potter and the Deathly Hallows*. London: Bloomsbury, 2007.
- Shaikh, Dr. Khalid Muhammad. *Hadith and Hadith Sciences*. New Delhi: Adam Publishers, 2005.
- Sautter, Cia. "Blessed Are You for Creating Harry: Jewish Affinity for Harry Potter". Dalam <http://www.harrypotterforseekers.com/articles/jewishaffinity.php>. Diakses tanggal 19 March 2013.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Veith, Gene Edward. "Good Fantasy and Bad Fantasy". Dalam <http://www.equip.org/PDF/DF801.pdf/>. Diakses tanggal 6 April 2013.
- Whitehead, Ashley Nicole. *God, C. S. Lewis, and J. K. Rowling?: Christian Symbolism in Harry Potter and The Chronicles of Narnia*. Tennessee: Maryville College, 2006.
- Yayasan Penerjemah Al Qur'an. *Al Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia*. Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010.
- "Software Kitab Hadits Online Terjemah Indonesia". Dalam <http://lidwa.com/app/>. Diakses tanggal 12 Juni 2013.